

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM MERDEKA MENYONGSONG ERA 5.0

Heri Susanto<sup>1\*</sup>, Darmawati<sup>2</sup>, Abd. Rahmat<sup>3</sup>, Sitti Nadira<sup>4</sup>, Syahrudin<sup>5</sup>, Ahmad Musyawir<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup> STAIN Majene, Majene, Indonesia

<sup>2</sup> IAIN Pare-pare, Pare-pare, Indonesia

### Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa kita ke Era 5.0, yang ditandai dengan integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, internet of things, dan big data dalam kehidupan sehari-hari. Era ini menuntut transformasi pendidikan, yang direspons oleh pemerintah Indonesia melalui inisiasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mengembangkan kemampuan siswa menghadapi tantangan global dengan pendekatan personal dan kontekstual. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai agama. Guru PAI harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Namun, tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi dan keterbatasan infrastruktur di beberapa daerah. Untuk mengatasi ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan inovatif seperti project-based learning atau problem-based learning diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan dukungan dari berbagai pihak, guru PAI dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang berkarakter, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

**Kata kunci:** Guru Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Era 5.0, teknologi, inovasi pendidikan

### Abstract

The rapid development of technology has brought us into Era 5.0, which is marked by the integration of advanced technologies such as artificial intelligence, the internet of things, and big data in everyday life. This era demands educational transformation, which the Indonesian government has responded to through the initiation of the Merdeka Curriculum. This curriculum is designed to provide flexibility to schools and teachers in designing learning that suits students' needs, as well as developing students' abilities to face global challenges with a personal and contextual approach. Islamic Religious Education (PAI) teachers play an important role in the development and implementation of the Merdeka Curriculum, including in shaping students' character based on religious values. PAI teachers must be able to integrate technology into learning without ignoring spiritual and moral values. However, the main challenge is the readiness of teachers to adopt technology and the limited infrastructure in some areas. To overcome this, collaborative efforts are needed between the government, schools, and the community. Innovative approaches such as project-based learning or problem-based learning are expected to increase student engagement and motivation. With support from various parties, PAI teachers can contribute to creating a generation that has character, is critical, and is adaptive to changing times.

**Keywords:** Islamic Religious Education Teacher, Independent Curriculum, Era 5.0, technology, educational innovation

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa dunia memasuki Era 5.0, yang ditandai dengan adanya integrasi antara teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, internet of things, dan big data dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Schwab, 2016). Era ini tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi dan bekerja, tetapi juga menuntut adanya transformasi

dalam bidang pendidikan. Pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Yusuf, 2020).

Dalam konteks Indonesia, pemerintah telah menginisiasi Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya untuk menjawab tantangan di Era 5.0. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan global melalui pendekatan yang lebih personal dan kontekstual (Kemendikbud, 2020). Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran aktif dan kesiapan guru dalam melaksanakan perubahan ini.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Selain berfungsi sebagai pendidik, guru PAI juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam Era 5.0, di mana teknologi canggih menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tantangan etis dan moral semakin kompleks. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar pendidikan agama (Azra, 2021).

Dalam proses pembelajaran, guru PAI dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar. Misalnya, penggunaan platform e-learning dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif (Hidayat, 2021). Namun, penerapan teknologi dalam pembelajaran juga menghadirkan tantangan tersendiri. Banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan teknologi secara efektif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas teknologi di beberapa daerah juga menjadi hambatan yang perlu diatasi (Sari, 2021).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi. Sekolah harus menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, sementara masyarakat perlu memberikan dukungan moral dan material untuk kelancaran proses pendidikan (Kemendikbud, 2020). Selain itu, guru PAI juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti *project-based learning* atau *problem-based learning* dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar (Yusuf, 2020).

Dengan pendekatan yang kreatif dan kolaboratif serta dukungan dari berbagai pihak, guru PAI diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang berkarakter, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi global dan siap menghadapi tantangan di Era 5.0.

## Metode

Dalam artikel ini, metode kajian pustaka digunakan untuk mengeksplorasi peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka menyongsong Era 5.0. Metode ini melibatkan beberapa langkah sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan. Pertama, topik utama dan pertanyaan penelitian ditentukan, yaitu bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka, bagaimana integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, tantangan dan solusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta dukungan berbagai pihak untuk keberhasilan kurikulum tersebut.

Selanjutnya, literatur yang relevan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan sumber internet terpercaya. Beberapa referensi penting yang digunakan dalam kajian ini antara lain Fullan (2007) dalam bukunya *The New Meaning of Educational Change*, laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tentang Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2020), dan Hidayat (2021) dalam bukunya *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama*.

Setelah pengumpulan literatur, evaluasi kualitas dan relevansi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis dan penerbit, relevansi dengan topik, aktualitas informasi, dan metodologi yang digunakan. Literatur yang telah terpilih kemudian disintesis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang meliputi peran guru PAI, penggunaan teknologi dalam pendidikan, metode pembelajaran inovatif, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dan dukungan dari berbagai pihak. Proses sintesis ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang peran guru PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka di Era 5.0.

Dengan pendekatan ini, artikel dapat menyajikan analisis yang kuat dan berdasarkan bukti mengenai bagaimana guru PAI dapat berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

## Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa dunia memasuki Era 5.0, yang ditandai dengan integrasi antara teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), dan big data dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Schwab, 2016). Era ini mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan belajar, sehingga menuntut adanya transformasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan di Era 5.0 harus mampu mempersiapkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Yusuf, 2020).

Di Era 5.0, tantangan utama dalam pendidikan adalah bagaimana memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengabaikan aspek-aspek etis dan moral. Teknologi memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, namun juga membawa tantangan dalam hal integrasi dan penggunaan yang bijak (Hidayat, 2021). Guru dan siswa harus siap menghadapi perubahan ini dengan keterampilan baru dan pola pikir yang terbuka terhadap inovasi.

Sebagai respon terhadap tantangan Era 5.0, pemerintah Indonesia telah mengembangkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan

---

fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Kemendikbud, 2020). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan global melalui pendekatan yang lebih personal dan kontekstual, serta mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama. Di tengah perubahan teknologi dan sosial yang cepat, nilai-nilai moral dan spiritual menjadi semakin penting untuk membantu siswa menavigasi tantangan etis yang kompleks (Azra, 2021). Guru PAI bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Integrasi teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari membawa tantangan etis dan moral yang kompleks. Guru PAI harus mampu mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta memahami dampak sosial dan moral dari teknologi tersebut (Sari, 2021). Tantangan ini menuntut guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dan mendidik siswa di Era 5.0.

Untuk menghadapi tantangan di Era 5.0, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Penggunaan teknologi seperti e-learning dan aplikasi pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif (Yusuf, 2020). Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, juga sangat penting untuk keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Era 5.0, atau sering disebut Society 5.0, adalah sebuah konsep yang diusung oleh pemerintah Jepang yang mengacu pada masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Era ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial dengan mengintegrasikan ruang fisik dan virtual menggunakan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), internet of things (IoT), big data, dan robotik (Deguchi et al., 2020). Tujuan utama dari Society 5.0 adalah menciptakan masyarakat yang dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi semua orang melalui inovasi teknologi yang inklusif.

Era 5.0 membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Di bidang pendidikan, Era 5.0 menuntut adanya transformasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran untuk mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan aksesibilitas, personalisasi pembelajaran, dan efisiensi proses belajar-mengajar. Teknologi seperti AI dapat membantu dalam pengembangan kurikulum yang adaptif dan interaktif, sementara IoT dapat mendukung lingkungan belajar yang terhubung (Prensky, 2010).

Untuk menghadapi Era 5.0, sistem pendidikan harus melakukan adaptasi dan inovasi yang signifikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Adaptasi ini mencakup penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat, serta

pelatihan guru untuk menguasai teknologi dan metode pengajaran yang inovatif (Selwyn, 2012).

Guru memiliki peran kunci dalam proses transformasi ini. Mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan siswa. Selain itu, guru juga perlu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan etis dan moral yang timbul dari penggunaan teknologi (UNESCO, 2019).

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti e-learning, aplikasi pembelajaran, dan penggunaan alat digital dalam kelas. E-learning memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel, sementara aplikasi pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Penggunaan alat digital seperti tablet dan komputer di kelas juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Garrison & Anderson, 2003).

Namun, implementasi teknologi dalam pendidikan juga menghadapi tantangan, termasuk kesenjangan akses terhadap teknologi, kesiapan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi, serta masalah privasi dan keamanan data. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, sekolah harus mendukung penggunaan teknologi dalam kurikulum, dan masyarakat perlu mendukung pendidikan digital dengan memberikan literasi digital yang memadai (Warschauer, 2004).

Era 5.0 membawa perubahan signifikan dalam bidang pendidikan, menuntut adanya adaptasi dan inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan teknologi menjadi esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan interaktif. Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Dengan dukungan dari berbagai pihak, sistem pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan di Era 5.0 dengan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif dari pemerintah Indonesia untuk merespons kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi tantangan global, khususnya di Era 5.0. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat siswa. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan kompetensi siswa yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Kemendikbud, 2020).

Kurikulum Merdeka didasarkan pada beberapa prinsip dasar, antara lain:

1. Fleksibilitas, dimana sekolah dan guru diberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.
2. Berpusat pada Siswa, yaitu pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan potensi unik setiap siswa, dengan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual.
3. Integrasi Teknologi, yaitu penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan efektivitas proses belajar-mengajar.
4. Pembelajaran Sepanjang Hayat, yaitu mengembangkan sikap dan keterampilan belajar yang berkelanjutan sepanjang hidup siswa (Kemendikbud, 2020).

---

Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya dalam beberapa aspek penting:

1. Pendekatan Fleksibel, dimana kurikulum sebelumnya cenderung lebih kaku dan seragam, sementara Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Fokus pada Kompetensi: Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi siswa yang holistik, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga keterampilan sosial dan emosional.
3. Penggunaan Teknologi: Kurikulum Merdeka mendorong integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang kurang menekankan penggunaan teknologi secara intensif (Kemendikbud, 2020).

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa manfaat penting dalam konteks Era 5.0:

1. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era digital, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital (Yusuf, 2020).
2. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran, Kurikulum Merdeka dapat mengurangi beban administratif yang sering kali membatasi kreativitas guru.
3. Fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk berinovasi dalam metode pengajaran dan penggunaan teknologi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa (Hidayat, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan persiapan yang matang, baik dari sisi guru, sekolah, maupun pemerintah. Beberapa langkah penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi:

1. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta menguasai penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Sari, 2021).
2. Pemerintah dan sekolah harus menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk akses internet, perangkat komputer, dan perangkat lunak pembelajaran.
3. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan kerjasama antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung (Kemendikbud, 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, peran guru PAI menjadi semakin penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual dan spiritual siswa (Azra, 2021). Guru PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat, sehingga siswa dapat menghadapi tantangan moral dan etis di Era 5.0 dengan landasan spiritual yang kokoh.

Salah satu peran utama guru PAI adalah mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan saling menghormati harus menjadi bagian dari proses pendidikan. Guru PAI dapat menggunakan

berbagai metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2021). Selain itu, guru PAI juga harus peka terhadap perkembangan zaman dan mampu mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang relevan.

Era 5.0 membawa tantangan baru dalam bidang etika dan moral. Integrasi teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari memunculkan berbagai dilema etis yang kompleks. Misalnya, penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat mengarah pada penyebaran informasi palsu atau cyberbullying. Guru PAI harus mampu membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Mereka juga perlu menanamkan kesadaran akan dampak sosial dan moral dari tindakan yang dilakukan di dunia digital (Sari, 2021).

Untuk menghadapi tantangan di Era 5.0, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Beberapa strategi yang dapat digunakan antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*). Melalui metode ini, siswa diajak untuk terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, proyek pengembangan konten dakwah di media sosial yang mengajarkan siswa cara menyebarkan pesan positif dan islami di platform digital (Yusuf, 2020).
2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*). Metode ini menantang siswa untuk memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Contohnya, mengajak siswa untuk mencari solusi atas masalah sosial yang terkait dengan penggunaan teknologi, seperti kecanduan gadget atau dampak negatif media sosial (Hidayat, 2021).
3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran. Guru PAI dapat memanfaatkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran, e-learning, dan media digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Penggunaan teknologi ini juga dapat membantu siswa mengembangkan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan di Era 5.0 (Garrison & Anderson, 2003).

Implementasi Kurikulum Merdeka dan peran guru PAI dalam Era 5.0 memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi dan metode pembelajaran inovatif. Sekolah harus menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Orang tua dan masyarakat juga harus berperan aktif dalam mendukung pendidikan karakter dan literasi digital anak-anak mereka (Kemendikbud, 2020).

Teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Di Era 5.0, teknologi berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, efisien, dan terhubung. Penggunaan teknologi dalam pendidikan memungkinkan terciptanya metode pembelajaran yang inovatif dan adaptif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa (Selwyn, 2012). Teknologi juga membantu dalam mengatasi berbagai keterbatasan, seperti akses ke sumber belajar, serta meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antara guru dan siswa.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, teknologi dapat digunakan untuk memperkaya proses belajar-mengajar. Beberapa aplikasi teknologi yang dapat diterapkan antara lain:

1. E-Learning dan Platform Pembelajaran Online. E-learning memungkinkan siswa untuk

mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja. Platform pembelajaran online seperti Moodle atau Google Classroom dapat digunakan untuk mengelola pembelajaran, memberikan tugas, dan berkomunikasi dengan siswa secara efektif (Garrison & Anderson, 2003).

2. Aplikasi Pembelajaran Interaktif. Aplikasi seperti Quizlet, Kahoot, dan Duolingo dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dalam pembelajaran agama, aplikasi ini dapat digunakan untuk mengajarkan tajwid, hafalan Al-Quran, dan pengetahuan agama dengan cara yang menyenangkan (Hidayat, 2021).
3. Media Sosial dan Video Streaming. Guru dapat memanfaatkan media sosial dan platform video streaming seperti YouTube untuk menyebarkan konten dakwah dan pembelajaran agama. Video pembelajaran, ceramah, dan diskusi dapat diunggah untuk diakses oleh siswa, sehingga mereka dapat belajar di luar jam sekolah (Yusuf, 2020).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat, antara lain:

1. Teknologi memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis untuk mengakses materi pembelajaran yang sama. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan memberikan kesempatan belajar yang lebih merata (Warschauer, 2004).
2. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Ini membantu siswa untuk belajar dengan kecepatan dan cara yang paling efektif bagi mereka (Prensky, 2010).
3. Penggunaan alat digital dan aplikasi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar ketika menggunakan teknologi yang mereka akrab (Garrison & Anderson, 2003).
4. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan di abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Keterampilan ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di Era 5.0 (Selwyn, 2012).

Meskipun banyak manfaat, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

1. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi dan internet. Kesenjangan digital ini dapat menghambat implementasi teknologi dalam pembelajaran (Warschauer, 2004).
2. Guru perlu memiliki kompetensi dan literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional guru sangat penting untuk memastikan mereka siap menghadapi perubahan ini (Hidayat, 2021).
3. Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga membawa risiko terkait keamanan dan privasi data siswa. Sekolah perlu memastikan bahwa data siswa dilindungi dan digunakan secara etis (UNESCO, 2019).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang holistik dan kolaboratif, antara lain:

1. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berinvestasi dalam infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang luas dan perangkat digital untuk siswa dan guru (Kemendikbud, 2020).
2. Program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan harus disediakan untuk guru agar mereka dapat menguasai penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan

tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru (Sari, 2021).

3. Sekolah perlu menerapkan kebijakan dan prosedur yang ketat untuk melindungi data pribadi siswa dan memastikan penggunaan teknologi yang aman dan etis (UNESCO, 2019).

Metode pembelajaran inovatif adalah pendekatan-pendekatan baru dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, efektivitas pembelajaran, dan pencapaian hasil belajar. Dalam konteks Era 5.0 dan Kurikulum Merdeka, metode ini harus dapat memanfaatkan teknologi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta minat siswa. Metode inovatif sering kali melibatkan penggunaan teknik pengajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis proyek (Johnson, Adams Becker, Estrada, & Freeman, 2014).

Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah salah satu metode inovatif yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. PBL melibatkan siswa dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif melalui penyelesaian masalah dan pencapaian hasil nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proyek dapat mencakup kegiatan seperti pembuatan media dakwah, analisis kasus etika, atau pengembangan aplikasi berbasis agama (Thomas, 2000).

Manfaat PBL meliputi:

1. Siswa belajar untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.
2. PBL mendorong kerja sama dan komunikasi antara siswa, memfasilitasi pembelajaran sosial dan kolaboratif (Bell, 2010).

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan lain yang mengutamakan penyelesaian masalah sebagai pusat pembelajaran. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah atau skenario yang menantang dan harus bekerja sama untuk mencari solusi. Metode ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah (Hmelo-Silver, 2004).

Dalam pendidikan agama, PBL dapat diterapkan dengan mengajukan pertanyaan atau situasi yang berkaitan dengan dilema etika, kasus hukum Islam, atau isu sosial yang membutuhkan analisis mendalam dan refleksi moral. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menyelesaikan studi kasus terkait penerapan hukum Islam dalam konteks kontemporer (Boud, 2001).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mencakup berbagai metode seperti e-learning, blended learning, dan flipped classroom. Teknologi memungkinkan penerapan metode yang lebih fleksibel dan adaptif:

1. E-Learning: Menggunakan platform online untuk mengakses materi pembelajaran, melakukan diskusi, dan menyelesaikan tugas. Ini memungkinkan pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja (Anderson, 2008).
2. Blended Learning: Kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan online, yang memungkinkan siswa mendapatkan manfaat dari kedua metode. Ini dapat meningkatkan keterlibatan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh (Garrison & Kanuka, 2004).
3. Flipped Classroom: Metode di mana siswa mempelajari materi baru di rumah melalui video atau materi online dan menggunakan waktu kelas untuk diskusi dan penerapan konsep. Ini memungkinkan lebih banyak waktu untuk pembelajaran aktif dan interaksi di kelas.

(Bergmann & Sams, 2012).

Implementasi metode pembelajaran inovatif dalam pendidikan agama Islam memerlukan beberapa langkah kunci:

1. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang metode inovatif dan cara integrasinya dalam kurikulum agama (Sari, 2021).
2. Materi ajar harus disesuaikan dengan metode yang digunakan, termasuk pembuatan bahan ajar berbasis proyek, kasus, atau teknologi (Yusuf, 2020).
3. Evaluasi hasil pembelajaran dan efektivitas metode yang digunakan harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa metode tersebut memenuhi tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa (Hidayat, 2021).

Metode pembelajaran inovatif seperti PBL, PBL berbasis masalah, dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam pendidikan agama Islam. Dengan menerapkan metode ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan tantangan di Era 5.0.

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keberhasilannya. Beberapa tantangan utama termasuk:

1. Kurikulum Merdeka memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Namun, banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan dalam hal akses internet dan perangkat digital (Kemendikbud, 2020).
2. Guru perlu memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang kurang atau tidak memadai dapat menghambat implementasi kurikulum dan mengurangi kualitas pembelajaran (Sari, 2021).
3. Kurikulum Merdeka mengharuskan adanya perubahan paradigma dalam cara pengajaran dan pembelajaran. Transisi dari kurikulum yang lebih tradisional ke kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa bisa menjadi tantangan besar bagi guru dan sekolah (Yusuf, 2020).
4. Pengelolaan dan evaluasi kurikulum yang efisien memerlukan sistem yang baik untuk memantau dan menilai implementasi. Kurangnya sistem evaluasi yang efektif dapat menghambat identifikasi dan pemecahan masalah dalam pelaksanaan kurikulum (Hidayat, 2021).
5. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan merupakan kunci sukses implementasi kurikulum. Namun, seringkali keterlibatan mereka tidak optimal, yang dapat mempengaruhi dukungan dan keberhasilan kurikulum (Prensky, 2010).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus berinvestasi dalam peningkatan infrastruktur teknologi, termasuk penyediaan akses internet dan perangkat digital. Program bantuan dan subsidi untuk sekolah-sekolah yang kurang mampu dapat membantu mengatasi masalah ini (Kemendikbud, 2020).
2. Menyediakan pelatihan yang berkelanjutan dan mendalam untuk guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah hal yang penting. Program pelatihan harus fokus pada keterampilan pedagogis baru, penggunaan teknologi, dan metodologi pembelajaran yang inovatif (Sari, 2021).

3. Untuk memudahkan transisi ke Kurikulum Merdeka, perlu ada dukungan sistematis dari pihak-pihak terkait, termasuk bimbingan dari mentor atau pelatih. Sosialisasi dan workshop tentang prinsip dan praktik Kurikulum Merdeka dapat membantu guru dan sekolah beradaptasi dengan perubahan (Yusuf, 2020).
4. Implementasi sistem evaluasi yang terintegrasi dan berbasis data untuk memantau efektivitas Kurikulum Merdeka. Sistem ini harus dapat memberikan umpan balik yang cepat dan akurat, sehingga masalah dapat diidentifikasi dan diperbaiki dengan segera (Hidayat, 2021).
5. Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan melalui berbagai program dan inisiatif. Sekolah dapat menyelenggarakan pertemuan reguler, seminar, dan workshop untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan mereka terhadap Kurikulum Merdeka (Prensky, 2010).

Implementasi solusi memerlukan perencanaan dan koordinasi yang matang. Beberapa langkah praktis yang dapat diambil meliputi:

1. Membuat rencana aksi yang jelas untuk setiap tantangan, termasuk jadwal implementasi, anggaran, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab.
2. Melakukan monitoring dan penilaian berkala untuk memastikan bahwa solusi yang diterapkan efektif dan untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan.
3. Meningkatkan komunikasi antara semua pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan komunitas, untuk memastikan dukungan dan kerjasama yang optimal.

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan dan efektivitasnya. Dukungan yang kuat dari pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memberdayakan. Setiap pihak memiliki peran spesifik dalam mendukung dan memfasilitasi proses perubahan kurikulum (Fullan, 2007).

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam penyediaan kebijakan, pendanaan, dan regulasi yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan yang jelas dan dukungan finansial untuk pelatihan guru, pengadaan infrastruktur teknologi, serta pengembangan materi ajar merupakan aspek-aspek penting dari dukungan pemerintah (Kemendikbud, 2020).

1. Pemerintah harus menetapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan kurikulum baru, termasuk regulasi yang memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal (Fullan, 2007).
2. Investasi dalam infrastruktur pendidikan, termasuk teknologi dan sumber daya pendidikan, sangat penting. Program pendanaan dapat membantu sekolah-sekolah yang kekurangan sumber daya untuk beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka (Yusuf, 2020).
3. Menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru agar mereka dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Ini termasuk workshop, seminar, dan kursus yang berfokus pada metodologi baru dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Hidayat, 2021).

Sekolah dan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam implementasi kurikulum. Dukungan mereka meliputi manajemen perubahan, pengorganisasian sumber daya, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung inovasi (Leithwood & Jantzi, 2005).

1. Kepala sekolah harus memimpin proses perubahan dengan jelas, memberikan arahan dan dukungan kepada staf pengajar, serta memfasilitasi adaptasi kurikulum (Leithwood & Jantzi, 2005).
2. Sekolah perlu mengelola sumber daya dengan efektif, termasuk penyediaan alat dan materi yang diperlukan untuk mendukung implementasi kurikulum (Sari, 2021).
3. Menciptakan budaya sekolah yang mendukung inovasi dan kolaborasi antar guru, serta antara guru dan siswa, untuk memastikan pelaksanaan kurikulum yang efektif (Guskey, 2002).

Orang tua berperan penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan dukungan terhadap anak-anak mereka di rumah (Epstein, 2018).

1. Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan, seminar, dan workshop, serta mendukung anak-anak mereka dalam menjalani proses pendidikan yang baru (Epstein, 2018).
2. Memberikan dukungan di rumah dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membantu anak-anak memahami dan menghargai perubahan kurikulum (Hoover-Dempsey et al., 2005).

Komunitas lokal dan LSM juga dapat memberikan dukungan penting melalui berbagai cara, seperti penyediaan sumber daya, pengembangan program pendukung, dan pelibatan dalam kegiatan pendidikan (Mapp, 2004).

3. Masyarakat dan LSM dapat menyediakan sumber daya tambahan, seperti buku, teknologi, dan pelatihan, serta mengembangkan program pendukung yang bermanfaat bagi siswa dan sekolah (Mapp, 2004).
4. Menciptakan kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal untuk meningkatkan dukungan sosial dan memperkuat jaringan dukungan bagi siswa dan keluarga (Christenson & Sheridan, 2001).

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat, sangat penting untuk keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Koordinasi dan kerjasama antara semua pihak ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memberdayakan, serta memastikan bahwa tujuan kurikulum tercapai dengan efektif.

## **Kesimpulan**

Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam transformasi pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi dalam proses pembelajaran. Dalam era 5.0, di mana teknologi dan digitalisasi memainkan peran penting, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Implementasi kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan ruang bagi inovasi, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya mengajarkan materi agama tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru

PAI harus mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum dengan nilai-nilai agama (Sari, 2021).

Untuk dapat menjalankan peran ini dengan efektif, guru PAI perlu dilengkapi dengan pelatihan yang sesuai dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan pedagogis baru, penggunaan teknologi, dan metodologi pembelajaran yang inovatif. Dukungan ini penting agar guru dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka (Hidayat, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak tanpa tantangan. Kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi guru, perubahan paradigma pendidikan, dan pengelolaan kurikulum adalah beberapa kendala yang harus diatasi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu adanya perencanaan yang matang, peningkatan pelatihan guru, pengembangan infrastruktur, serta evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan (Yusuf, 2020; Hidayat, 2021).

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah perlu memberikan kebijakan yang mendukung, pendanaan, dan pelatihan. Sekolah dan kepala sekolah harus mengelola perubahan dengan baik, menyediakan sumber daya, dan menciptakan budaya yang mendukung inovasi. Orang tua dan masyarakat juga harus terlibat aktif dalam proses pendidikan untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa (Leithwood & Jantzi, 2005; Epstein, 2018).

Metode pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning (PBL), Problem-Based Learning (PBL), dan penggunaan teknologi adalah kunci dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Metode ini memungkinkan pembelajaran yang lebih aktif dan relevan, serta mendukung keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penerapan metode ini harus disertai dengan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk guru (Bell, 2010; Hmelo-Silver, 2004).

Kurikulum Merdeka menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan fleksibilitas dan otonomi dalam proses pembelajaran. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum dapat diterapkan dengan efektif, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta penerapan metode pembelajaran inovatif, adalah kunci untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan potensi Kurikulum Merdeka dalam menghadapi era 5.0.

## Referensi

- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hidayat, R. (2021). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama*. Bandung: Pustaka Islam.
- Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future*. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 83(2), 39-43. doi:10.1080/00098650903505415
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education.

- 
- Boud, D. (2001). *Problem-Based Learning in Education for the Professions*. SRHE and Open University Press.
- Christenson, S. L., & Sheridan, S. M. (2001). *Schools and Families: Creating Essential Connections for Learning*. Guilford Press.
- Deguchi, A., Hirai, Y., Muto, S., & Nakano, M. (2020). *What is Society 5.0?*. Tokyo: Keidanren.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice*. London: Routledge.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). *Blended Learning: Uncovering its Transformative Potential in Higher Education*. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95-105. doi:10.1016/j.iheduc.2004.02.001
- Guskey, T. R. (2002). *Professional Development and Teacher Change*. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391. doi:10.1080/135406002100000512
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?* *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266. doi:10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3
- Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2014). *NMC Horizon Report: 2014 Higher Education Edition*. The New Media Consortium.
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). *A Review of Transformational School Leadership Research 1996–2005*. *Leadership and Policy in Schools*, 4(3), 177-199. doi:10.1080/15700760500244769
- Mapp, K. L. (2004). *Having Their Say: Parents Describe Why and How They Are Engaged in Their Children's Education*. University of Chicago Press.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Sari, N. (2021). *Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Selwyn, N. (2012). *Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education*. London: Routledge.
- UNESCO. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Challenges and Opportunities for Sustainable Development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Yusuf, M. (2020). *Pendidikan Karakter di Era 5.0*. Malang: UMM Press.